

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan ke-Islaman merupakan pelajaran muatan lokal sebagai penunjang kegiatan intrakurikuler. Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan ke-Islaman berlangsung di dalam jam belajar dan umumnya berlangsung pada saat jam pelajaran. Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan ke-Islaman adalah pelajaran yang dilakukan siswa sekolah di dalam jam belajar kurikulum standar. (Hafi Anshari, 2001: 54) Pelajaran ini ada pada setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar dari kelas I sampai kelas VI. Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan ke-Islaman ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik.

Di dalam tujuan mata pelajaran yang diberikan di Sekolah Dasar salah satunya adalah mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (Seni Budaya dan Keterampilan). Seiring berkembangnya kurikulum di Indonesia terjadi perubahan nama yaitu dari KTK yang merupakan kepanjangan dari Kerajinan Tangan dan Keterampilan yang sekarang ini sudah diganti dengan Seni Budaya dan Keterampilan (Seni Budaya dan Keterampilan). Tujuan dari perubahan tersebut bahwa kurikulum yang ada sekarang ini menyempurnakan kurikulum yang sebelumnya terutama untuk mata pelajaran KTK (Kerajinan Tangan dan Keterampilan). Pada kurikulum yang terdahulu hanya mencakup hal-hal yang

terbatas. Akan tetapi untuk sekarang (Seni Budaya dan Keterampilan) lebih menekankan hal-hal yang lebih kompleks.

Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan ke-Islaman diadakan secara swadaya dari pihak sekolah maupun siswa-siswi itu sendiri untuk merintis kegiatan di dalam jam pelajaran sekolah. Untuk menyalurkan bakat dan minat siswa di bidang ke-Islaman maka diberi kesempatan untuk dilaksanakan lewat kegiatan-kegiatan intra kurikuler yang diselenggarakan sekolah. Maksud dan tujuan Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan ke-Islaman juga harus dapat menumbuhkan jiwa patriotik, mempertebal cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran pada kebudayaan dan keterampilan dan sifat menghargai jasa para pahlawan serta berorientasi bukan hanya pada masa depan.

Tujuan tersebut di atas dapatlah dikatakan bahwa pemerintah ingin membentuk manusia Indonesia seutuhnya, termasuk sikap selalu bersyukur kepada Allah. Dalam kaidah agama Islam sikap syukur ini ialah mempergunakan pemberian sesuai dengan kehendak atau keinginan sesuai yang memberikannya. Rasa syukur merupakan gejala yang nampak pada diri seseorang akan arti nikmat yang diberikan dari-Nya. Adapun caranya dapat dinyatakan dalam kegiatan keterampilan yang bernafaskan agama Islam.

Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam mencapai kreativitas siswa. Menurut Hakim (2004, 11-20), faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas siswa adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal, yang meliputi:
 - a. Faktor biologis (Jasmaniah)
 - b. Faktor Psikologis (Rohaniah)
2. Faktor Eksternal, meliputi:
 - a. Faktor Lingkungan Keluarga
 - b. Faktor Lingkungan Sekolah
 - c. Faktor Lingkungan Masyarakat
 - d. Faktor Waktu

Dapat dipahami bahwa faktor lingkungan sekolah juga dapat mempengaruhi kreativitas siswa. Akan tetapi dalam pelaksanaannya ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembelajaran seni budaya dan keterampilan bidang keislaman tersebut. Faktor pendukungnya adalah :

- 1) Merupakan sekolah ke-Islaman, yaitu Muhammadiyah.
- 2) Jalinan antara sekolah dan masyarakat dapat berjalan dengan baik. Budaya dan keterampilan di SD tersebut salah satunya diterapkan karena adanya masukan dari beberapa masyarakat kemudian ditindaklanjuti sekolah.

Sementara faktor penghambatnya adalah :

1. Aspek pribadi siswa yang berbeda-beda. Perbedaan ini menumbulkan perilaku yang bermacam-macam pula, seperti anak yang tidak nakal, sedang nakal dan sangat nakal

2. Masih ada orang tua yang tidak mau dikritik jika anaknya nakal. Akibatnya orang tua tersebut memiliki subyektifitas terhadap anaknya, bahwa anaknya adalah yang benar, lainnya salah.
3. Kedisiplinan sebagian kecil guru masih kurang, sehingga kurang adanya keteladanan bagi siswa.

Adapun peran Seni Budaya dan Keterampilan dalam instansi pendidikan terutama di Sekolah Dasar adalah memberikan dasar-dasar budaya ke-Islaman yang nantinya menjadi aturan moral sehingga menjadikan pembiasaan sehari-hari. Jika suatu budaya Islami sudah dapat ditanamkan dalam suatu lembaga pendidikan dasar, maka secara otomatis akan tertanam sedikit demi sedikit tanpa harus menggunakan proses pembelajaran. Oleh karena itulah budaya ke-Islaman yang ditanamkan dapat diadopsi dari budaya masyarakat yang positif, moral, kebutuhan akan nilai-nilai santun.

Berdasarkan alasan itulah penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang sumbang sih atau kontribusi Seni Budaya dan Keterampilan bidang ke-Islaman dalam meningkatkan kreativitas pada siswa SD Muhammadiyah Wonodoyo Sumbergiri Ponjong Gunungkidul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pembelajaran seni budaya dan keterampilan di SD

Muhammadiyah Wonodoyo Sumbergiri Ponjong Gunungkidul?

2. Bagaimana efektivitas pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan bidang ke-Islaman dalam meningkatkan kreativitas pada anak SD Muhammadiyah Wonodoyo Sumbergiri Ponjong Gunungkidul ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan bidang ke-Islaman di SD Muhammadiyah Wonodoyo Sumbergiri Ponjong Gunungkidul ?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pembelajaran seni budaya dan keterampilan di SD Muhammadiyah Wonodoyo Sumbergiri Ponjong Gunungkidul.
- b. Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan bidang ke-Islaman dalam meningkatkan kreativitas pada anak SD Muhammadiyah Wonodoyo Sumbergiri Ponjong Gunungkidul.
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan bidang ke-Islaman di SD Muhammadiyah Wonodoyo Sumbergiri Ponjong Gunungkidul.

2. Kegunaan Penelitian

Dengan mengetahui efektivitas pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan bidang ke-Islaman dalam menumbuhkan kreativitas siswa di SD Muhammadiyah Wonodoyo Sumbergiri Ponjong Gunungkidul di

- a. Agar anak mendapatkan informasi tentang efektivitas pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan bidang ke-Islaman yang harus dilakukan dalam peningkatan kreativitas siswa.
- b. Bermanfaat bagi pengembangan lingkungan bernuansa agamis dan moralis yang mampu melibatkan sumber daya manusia bagi semua komponen pendidikan yang terdiri dari orang tua, siswa, sarana lain di seluruh Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

Hasil penelitian yang ada dan relevansinya terhadap judul ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian Hidayah tahun 2008 pada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Yogyakarta di Wonosari jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul : Peran Pembiasaan Positif Terhadap Keberhasilan Pendidikan Dan Pengajaran Agama Islam Di MI Muhammadiyah Kalongan Dengok Playen Kabupaten Gunungkidul Tahun Pelajaran 2007/2008, yang memberikan kesimpulan bahwa : Pelaksanaan pendidikan agama Islam pada siswa MI Muhammadiyah Kalongan Dengok Playen Gunungkidul Tahun Pelajaran 2007/2008 dapat dilihat pada tabel, yaitu : sebagian siswa MI Muhammadiyah Kalongan Dengok telah melakukan pembiasaan positif kepada putra-putrinya terbukti pada tabel IV tentang pembiasaan anak yang selalu menyuruh sebelum pelajaran dimulai bahwa persentasenya 76 %. Pembiasaan orang tua memaksa anak belajar 61

%. Peran Orang Tua terhadap penerapan pembiasaan positif, sebagai berikut : sebagai orang selalu membiasakan diri untuk melengkapi segala sarana prasarana belajar dan pendidikan berupa : Membuat kamar belajar di rumahnya, Memberikan batuan sarana pembelajaran berupa kebutuhan belajar di sekolah seperti tas, buku, alat tulis dan lain-lain, Memberikan hadiah jika anak mendapatkan prestasi belajar, Memberikan ketenangan saat anak mendapatkan kesusahan, Memberikan hak untuk mencari teman yang disukainya, Memberikan uang saku ketika pergi kesekolah, sebagai motivasi anak saat belajar di rumah, sebagai pengingat saat anak lupa berupa : Pelaksanaan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, Pergaulan anak yang menjurus pada kerusakan, Konsumsi makan yang membahayakan kesehatan, Saat belajar ketika ada ulangan-ulangan harian maupun semesteran, Pakaian anak yang menjurus pada norma susila, terutama seragam sekolah, sebagai penuntun saat anak memilih jurusan pendidikan yang lebih tinggi berupa : Memilih jenjang pendidikan di SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi, Pertimbangan pembiayaan sekolah agar anak terhindar dari putus sekolah, Pertimbangan dunia kerja sesuai dengan basis sekolah yang dimilikinya dan Prestasi belajar siswa MI Muhammadiyah Kalongan Dengok adalah baik, karena rata-rata yang diperoleh adalah 82,55.

2. Skripsi Rahmad Sujoko tahun 2011, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul :Efektivitas Bimbingan Agama Islam Dalam Mengatasi Kedisiplinan Beribadah (Pada Siswa Siswi SDN Tunggaknongko Ngeposari Semanu Gunungkidul Tahun Pelajaran 2010/2011)

beribadah pada tahun pelajaran 2009/2010 sebelum diterapkan bimbingan agama Islam dalam mengatasi kedisiplinan beribadah pada siswa siswi SD N Tunggaknongko tahun pelajaran 2010/2011, sangat tidak disiplin. 2) Efektifitas bimbingan agama Islam dalam mengatasi kedisiplinan beribadah pada siswa SDN Tunggaknongko Ngeposari Semanu Gunungkidul Tahun Pelajaran 2010/2011, termasuk sangat efektif terbukti dari jawaban angket siswa di atas, sehingga dapat dipahami bahwa bimbingan keagamaan yang diberikan Guru Pendidikan Agama Islam pada siswa sangat efektif untuk mengatasi kedisiplinan beribadah siswa di SDN Tunggaknongko Ngeposari Semanu Gunungkidul.

3. Skripsi Nur Faizah tahun 2009, Sekolah Tinggi Ilmu tarbiyah Yogyakarta tahun 2008 yang berjudul : Pengaruh Urusan Kesiswaan Dalam Pembiasaan Budaya sekolah Terhadap Keberhasilan Pembinaan Siswa Kelas VII A Semester II MTs Ngawen Kabupaten Gunungkidul Tahun Pelajaran 2008/2009, memberikan kesimpulan : Pengaruh pembinaan urusan kesiswaan dalam pembiasaan budaya sekolah pada siswa kelas VII A di MTs Negeri Ngawen Kabupaten Gunungkidul adalah : Urusan kesiswaan memberikan dampak pada pencegahan akan perbuatan yang mungkar dan keji artinya dengan pembinaan dari urusan kesiswaan mendorong siswa untuk selalu melakukan budaya sekolah, seperti bersalaman, mengucapkan salam, bilang permisi, dengan 3 Sapa (Maaf, Permisi, Terimakasih) 2) Bentuk-bentuk pembinaan urusan kesiswaan dalam pelaksanaan budaya sekolah adalah melakukan sebagai layanan informasi tentang kerugian anak melakukan tindakan kenakalan, sebagai

disalurkan pada kegiatan positif, sebagai layanan pembelajaran, sebagai layanan perseorangan/individu, artinya dengan ksiswaan siswa merasa memiliki orang untuk menyampaikan curhat.

Dari beberapa hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa penelitian yang dilakukan memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan di atas. Sebagaimana dalam tabel.

Tabel.1.1 Kesamaan dan Perbedaan Dalam Penelitian

No	Nama	Judul Skripsi	Kesamaan	Perbedaan
1	Hidayah	Peran Pembiasaan Positif Terhadap Keberhasilan Pendidikan Dan Pengajaran Agama Islam Di MI Muhammadiyah Kalongan Dengok Playen Kabupaten Gunungkidul Tahun Pelajaran 2007/2008	Sama-sama menerangkan tentang budaya yang diterapkan melalui pembiasaan yang menekankan bahwa orang tua memberikan peran penting terhadap keberhasilan dan peningkatan pemahaman pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah maupun di rumah.	Belum membicarakan tentang kreativitas anak yang dapat dikembangkan melalui pembiasaan tersebut
2	Faizah	Efektivitas Bimbingan Agama Islam Dalam Mengatasi Kedisiplinan Beribadah (Pada Siswa Siswi SDN Tunggaknongko Ngeposari Semanu Gunungkidul Tahun Pelajaran 2010/2011),	Sama-sama membahas budaya sekolah sehari-hari yang melibatkan urusan kesiswaan agar menjadi bagian penertipan anak sangat baik dan efisien untuk membentuk pribadi siswa agar menjadi baik dan teratur.	Menerangkan kedisiplinan dan belum menyentuh pada peningkatan kreativitas yang dapat dikembangkan melalui kedisiplinan beribadah tersebut.
3	Rahmad Sujoko	Pengaruh Urusan Kesiswaan Dalam Pembiasaan Budaya sekolah Terhadap Keberhasilan Pembinaan Siswa Kelas VII A Semester II MTs Ngawen Kabupaten Gunungkidul	Sama-sama membicarakan tentang budaya sekolah yang penekanan bahwa bimbingan agama Islam mampu memberikan peningkatan tentang	Yang menjadi sentral pelaku memberikan budaya sekolah adalah urusan kesiswaan serta juga belum menyinggung

		Tahun Pelajaran 2008/2009	kedisiplinan siswa dalam beribadah secara efektif.	masalah kreativitas siswa
--	--	---------------------------	--	---------------------------

Karena itu penelitian ini lebih menekankan tentang penerapan efektivitas pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan bidang ke-Islaman sebagai pijakan dalam meningkatkan kreativitas siswa termasuk didalamnya pebiasaan melakukan hal-hal positif, mencipta, meniru dan melaksanakan beberapa keterampilan bidang ke-Islaman, seperti kaligrafi, vocal Islami, MTQ, MHQ dan lain-lain. Juga penanaman kedisiplinan dan budi pekerti bagi anak, karena dengan efektivitas pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan bidang ke-Islaman terbentuk dalam suatu pembiasaan sehari-hari yang mengarah pada perbaikan dan peningkatan perilaku yang baik, akan memberikan dampak pada kreativitas yang dilakukan siswa.

E. Kerangka Teoritik

1. Pembelajaran Seni Budaya di Sekolah

a. Pengertian Seni Budaya di Sekolah

Kata "seni" adalah sebuah kata yang semua orang di pastikan mengenalnya, walaupun dengan kadar pemahaman yang berbeda. Kata seni berasal dari kata "SANI" yang kurang lebih artinya "Jiwa Yang Luhur/ Ketulusan jiwa".(<http://seninusantara.blogspot.com/> diakses tgl, 02/01/12). Sedangkan budaya adalah suatu cara hidup

dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. (Dedi Mulyana, 2006:25). Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. (http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya#cite_ref-Human_0-1, diakses 03/01/12)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seni budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok tentang nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi yang terbentuk dari agama dan politik, adat istiadat di sekolah.

b. Latar Belakang

Muatan seni budaya sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan tidak hanya terdapat dalam satu mata pelajaran karena budaya itu sendiri meliputi segala aspek

Lebih lanjut Dalam mata pelajaran Seni Budaya, aspek budaya tidak

dibahas secara tersendiri tetapi terintegrasi dengan seni. Karena itu, mata pelajaran Seni Budaya pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya.

Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan: “belajar dengan seni,” “belajar melalui seni” dan “belajar tentang seni.” Peran ini tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain. (Depdiknas, 2007: 1)

Pendidikan Seni Budaya memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual bermakna pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa rupa, bunyi, gerak, peran dan berbagai perpaduannya. Multidimensional bermakna pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi), apresiasi, dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, kinestetika, dan etika. Sifat *multicultural* mengandung makna pendidikan seni menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam budaya Nusantara dan mancanegara.

Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multikecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasial, musikal, linguistik, logik matematik, naturalis serta kecerdasan adversitas, kecerdasan

Bidang seni rupa, musik, tari, dan teater memiliki kekhasan tersendiri sesuai dengan kaidah keilmuan masing-masing. Dalam pendidikan seni budaya, aktivitas berkesenian harus menampung kekhasan tersebut yang tertuang dalam pemberian pengalaman mengembangkan konsepsi, apresiasi, dan kreasi.

c. Tujuan

Mata pelajaran Seni Budaya bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- 1) Memahami konsep dan pentingnya seni budaya
- 2) Menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya
- 3) Menampilkan kreativitas melalui seni budaya
- 4) Menampilkan peran serta dalam seni budaya dalam tingkat lokal, regional, maupun global. (Depdiknas, 2007: 3)

d. Ruang Lingkup

Mata pelajaran Seni Budaya meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- 1) Seni rupa, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam menghasilkan karya seni berupa lukisan, patung, ukiran, cetak-mencetak, dan sebagainya
- 2) Seni musik, mencakup kemampuan untuk menguasai olah vokal, memainkan alat musik, apresiasi karya musik
- 3) Seni tari, mencakup keterampilan gerak berdasarkan olah tubuh dengan dan tanpa rangsangan bunyi, apresiasi terhadap gerak tari
- 4) Seni teater, mencakup keterampilan olah tubuh, olah pikir, dan olah suara yang pementasannya memadukan unsur seni musik, tari dan seni peran. (Depdiknas, 2007: 4-5)

Di antara keempat bidang seni yang ditawarkan, minimal diajarkan satu bidang seni sesuai dengan kemampuan sumberdaya manusia serta fasilitas yang tersedia. Pada sekolah yang mampu

didik diberi kesempatan untuk memilih bidang seni yang akan diikutinya.

2. Budaya Keterampilan Ke-Islaman

a. Pengertian

Budaya Islam adalah budaya orang Islam. Karena agama Islam muncul pada abad ke-6 di Arab, bentuk awal budaya muslim kebanyakan merupakan budaya Arab. Dengan berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam, Muslim saling berhubungan dan berasimilasi dengan budaya Persia, Turkik, Mongol, India, Melayu, Berber dan Indonesia (<http://id.wikipedia.org/wiki/BudayaIslam>, diakses 03/1/12)

Sedangkan keterampilan keislaman yaitu keterampilan yang terkait dengan praktek ilmu Pendidikan Islam, terutama yang terkait dengan akidah, akhlaq dan muamalah(http://alaqidah-jkt.ac.id/?page_id=33, diakses tgl, 03/1/12). Arti lain adalah kemampuan khusus dalam ke-Islama secara mendasar. (www.mcscv.com/produk_detail.php?keterampilan, diakses 02/01/12). Artinya dari psikis sampai ke fisik. Orang yang beriman juga terampil dalam keahlian membaca Al-Qur'an melalui seni Tilawah, khot menulis, menciptakan inovasi dan lain-lain.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Budaya Keterampilan Ke-Islaman adalah budaya orang Islam yang terwujud dalam tradisi atau kebiasaan yang bersumber dari ajaran Islam yang

1) Al-Baqoroh 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا
وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ
تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: Sebagaimana (Kami Telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami Telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (Depag RI, 2007: 242)

2) Al-Kahfi ayat 66

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَني مِمَّا عُلِّمْتَ
رُشْدًا ﴿٦٦﴾

Artinya : Musa Berkata kepada Khidhr: "Bolehkah Aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang Telah diajarkan kepadamu?" (Depag RI, 2007: 381)

3) Taahaa 114

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۗ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ
يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۗ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Artinnya : Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." (Depag RI, 2007: 162)

c. Seni Budaya dan Keterampilan bidang keagamaan

Seni Budaya dan Keterampilan bidang keagamaan (biasa disingkat sebagai "SBK keagamaan") merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang berlangsung di dalam jam belajar dan umumnya berlangsung selama 2 jam pelajaran. Seni Budaya dan Keterampilan bidang keagamaan adalah kegiatan yang dilakukan siswa sekolah atau universitas, di dalam jam belajar kurikulum standar.

Kegiatan-kegiatan ini ada pada setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai universitas. Kegiatan Seni Budaya dan Keterampilan bidang keagamaan ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan ini diadakan secara swadaya dari pihak sekolah maupun siswa-siswi itu sendiri untuk merintis kegiatan di dalam jam pelajaran sekolah. Untuk menyalurkan bakat dan minat siswa di bidang keagamaan maka diberi kesempatan untuk dilaksanakan lewat kegiatan-kegiatan intrakurikuler yang diadakan di sekolah. (Permendiknas, RI No. 22 Tahun 2006: 34)

Terdapat beberapa syarat yang mendasari pembentukan Seni Budaya dan Keterampilan bidang keagamaan yaitu :

- 1) Adanya pembina atau pembimbing dalam Seni Budaya dan Keterampilan bidang keagamaan tersebut. Umumnya pembina atau pembimbing adalah guru sendiri walau tidak tertutup kemungkinan bahwa menggunakan pembina yang bukan guru yang menguasai materi pembelajaran.
- 2) Adanya guru koordinator yang mengurus Seni Budaya dan Keterampilan bidang keagamaan tersebut. Setiap kegiatan siswa

umumnya harus diawasi dan dipertanggungjawabkan tak terkecuali kegiatan Seni Budaya dan Keterampilan bidang keagamaan.

- 3) Memiliki sejumlah anggota. Kegiatan Seni Budaya dan Keterampilan bidang keagamaan harus memiliki anggota yang cukup agar dapat menjalankan kegiatannya dengan baik. Jumlah anggota ini berbeda untuk setiap kegiatan Seni Budaya dan Keterampilan bidang keagamaan tergantung pada besarnya kegiatan tersebut.
- 4) Disetujui oleh sekolah. Dalam hal ini, disetujui oleh Kepala Sekolah dan guru-guru. (Permendiknas, RI No. 22 Tahun 2006: 55)

Setiap SBK keagamaan berada di bawah koordinasi guru pengampu mata pelajaran. Dana dan setiap kegiatan juga harus disetujui oleh guru koordinator kegiatan. Sebagian pembina kegiatan Seni Budaya dan Keterampilan bidang keagamaan juga merupakan seksi yang menaungi SBK keagamaan itu harus menyampaikan laporan pertanggungjawaban kepada kepala sekolah yang kemudian akan dirangkum menjadi sebuah laporan penuh. Seni Budaya dan Keterampilan bidang keagamaan agama merupakan SBK keagamaan untuk menyalurkan minat para murid untuk mempelajari agama.

Semua kegiatan ini dilaksanakan dalam pembelajaran. Siswa bebas memilih kegiatan apa yang diminati sesuai dengan bakatnya. Kegiatan SBK keagamaan yang dilaksanakan yang meliputi :

- 1) Kegiatan perlombaan/pertandingan antar kelas/siswa dalam rangka memperingati hari-hari besar Nasional seperti Hari Proklamasi, Hari Pemuda, Hari Pendidikan Nasional, Hari Pahlawan, Hari Kartini.
- 2) Kegiatan-kegiatan keagamaan idul fitri, idul adha, PHBI,
- 3) Kegiatan bakti sosial dalam rangka implikasi kegiatan keagamaan pada Hari Besar Islam. Bakti sosial telah di lembagakan dalam Kelompok Sosial Remaja. Bentuk kegiatan sosial ini berupa beberapa pemberian sumbangan-sumbangan, Pasar Murah, Donor Darah.
- 4) Mengikuti kegiatan-kegiatan perlombaan baik yang bersifat lokal, Regional maupun Nasional dan Internasional; baik dalam bidang olah raga maupun yang bersifat penalaran yang menyangkut bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), serta bidang kesenian dan Jurnalistik. (Depdiknas, 2007: 14)

Untuk mencapai hal itu di butuhkan pedoman dasar. Fikiran, perasaan dan tenaga yang di anugerahkan Tuhan bekerja sama untuk mencapai kemaslahatan dan ketentraman itu. Karena ia bersifat sangat individual dan pribadi sekali, ia membutuhkan sandaran dan pegangan yang bersifat obyektif dan universal. Oleh karena itu konsep dasar tentang mendidik agama adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, atau suatu upaya dengan ajaran Islam. Adapun sumber-sumber nilai Islam adalah Al-Qur'an."

Sedangkan pengertian pendidikan pada umumnya adalah usaha membimbing manusia secara sengaja oleh pendidik kepada anak didik agar dapat mencapai tujuan yang baik sebagaimana yang dikatakan oleh Drs. Ahmad D. Marimba yaitu : Pendidikan adalah pimpinan secara sadar oleh si-pendidik terhadap jasmani dan rohani siterdidik menuju

Pendidikan harus mengarah pada jalan yang benar, yang diridhoi Allah, serta mencari pendidikan harus pendidikan yang baik dan bermanfaat, sebagaimana firman Allah surat Huud ayat 112 yang berbunyi sebagai berikut :

فَأَسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾

Artinya : Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang Telah Taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Huud;112) (Depag RI, 2007 : 862)

Dari batasan itu dapat diambil pengertian bahwa pendidikan berusaha mempengaruhi seseorang dan usaha itu mempengaruhi tujuan-tujuan tertentu. Setelah mengetahui arti daripada pendidikan maka yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam menurut Drs. Ahmad D. Marimba adalah : Bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum ajaran agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam (Ahmad D. Marimba, 1994: 23)

Berdasarkan pendapat di atas dapat diartikan sebagai usaha yang disengaja dengan memberikan bimbingan secara sadar kepada seseorang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist menuju terbentuknya kepribadian yang utama (kepribadian muslim) berdasarkan asas-asas Islam baik berbentuk sikap, tindakan ataupun perbuatan. Ciri seorang

dimilikinya. Adapun sifat-sifat yang harus di miliki oleh seorang yang berpribadi muslim ialah :

- 1) Selalu beribadah kepada Allah dalam arti ibadah yang luas, di samping itu harus berserah diri kepada Allah, sesuai dengan ciptaan-Nya manusia di dunia tiada lain adalah supaya beribadah kepada Allah. Firman Allah yang berbunyi :

﴿٥٦﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya :*"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya menyembah-Ku(QS. Adzariat ayat : 56) (Depag RI, 2007 : 442)*

- 2) Berkepribadian Terpuji (Akhlakul Kalimah)

Seorang muslim harus memiliki akhlakul karimah, maksudnya manusia dalam kehidupannya berkelakuan sesuai dengan kemanusiaannya, yaitu kedudukan mulia yang di berikan kepadanya oleh Allah melebihi makhluk yang lain.

- 3) Mempunyai cita-cita untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akherat, seperti dalam firman Allah SWT yang artinya Dan diantara mereka ada orang yang berdoa ya Tuhan kami berilah kami

Seorang muslim dikatakan baik apabila mereka memiliki kesehatan jasmani dan rohani, yang selalu memberikan hak terhadap keduanya serta memberikan keseimbangan antara kedua kebutuhan tersebut. Pada garis besarnya arah dan tujuan pendidikan Islam itu ialah :

- 1) Faham terhadap ajaran agama yang dianutnya
- 2) Memahami ajaran agama Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits serta menyimpulkan hukum dari ayat-ayat untuk keperluan negara, masyarakat dan pribadi.
- 3) Memiliki keluhuran budi pekerti yang terpuji.
- 4) Pencapaian kebahagiaan hidup dunia dan akherat, mengarahkan pendidikan agama untuk mencapai kebahagiaan dunia akherat dengan melaksanakan ajaran Islam sendiri.
- 5) Sebagai persiapan untuk bekerja Agama Islam memerintahkan umatnya agar bekerja, berusaha dan jangan mengharapkan turunnya emas dari langit sebab kebahagiaan hidup di tentukan oleh amal perbuatan, seseorang apabila mengerjakan amal perbuatan baik, maka ia akan memperoleh kebahagiaan hidupnya.
- 6) Sebagai usaha agar manusia dapat keluar dari kegelapan menuju kepada cahaya yang terang. Manusia tidak akan dapat mengeluarkan dari kegelapan jika tidak berilmu, ilmu tidak akan dicapai jika tidak mau membaca, karena dengan membaca

ingatan, pengamatan pengucapan dan pemikiran. Kedewasaan rohani tercapai setelah kedewasaan jasmaniah. Kedewasaan rohani bukan pula merupakan suatu yang statis, melainkan suatu proses, oleh karena sulit menentukan bila seorang telah dewasa rohani dalam arti kata yang sesungguhnya. (Depag RI, 2002 : 33)

Untuk lebih jelas arah dan tujuan pendidikan Islam dapat penulis kemukakan beberapa hal yaitu :

1) Pembentukan Akhlak Yang Mulia

Tujuan pendidikan Islam dan pengajaran bukanlah memenuhi otak manusia dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksud dan tujuannya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka menanamkan rasa fadhilah membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci jujur dan ikhlas. Oleh karena itu semua materi hendaklah mengandung pendidikan yang baik dan harus memberikan akhlak keagamaan.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya : Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah,

kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling. (Al-Baqarah; 81) (Depag RI, 2007 : 92)

Fitrah manusia menurut pembawaannya mempunyai insting ingin tahu, oleh karena itu para filosof Islam sangat memperhatikan berbagai macam ilmu sastra dan seni untuk dapat memberikan kepuasan bagi para mahasiswa yang punya kecenderungan untuk menggali dan mengetahui. Mahasiswa belajar ilmu untuk ilmu, belajar sastra untuk sastra, belajar seni untuk seni adalah pendidikan idial.

2) Menyiapkan Manusia Untuk Mencari Rizqi

Pendidikan Islam tidak mengabaikan masalah kebutuhan material, karena kebutuhan tersebut sangat erat hubungannya dengan kebutuhan spiritual. Pendidikan agama Islam mempunyai tujuan yaitu mempersiapkan seseorang untuk mencari kehidupannya dengan jalan mempelajari beberapa bidang pekerjaan, industri dan mengadakan latihan-latihan. Dengan pendidikan agama Islam, seseorang itu di persiapkan untuk bekerja, berpraktek dan berproduksi sehingga ia dapat bekerja, mendapatkan rizqi, hidup secara hormat dan dapat memelihara segi-segi kerohanian dan keagamaan. Maka sebagian besar agama Islam adalah akhlak, tetapi tidak mengabaikan mempersiapkan

orang untuk hidup mencari rizqi dan tidak lupa memperhatikan soal

pendidikan jasmani, akal, hati, cita-cita, kecakapan tangan lidah dan kepribadian (Depag RI, 2002 : 45)

Dari batasan itu dapat diambil pengertian bahwa pendidikan berusaha mempengaruhi anak didik dan usaha itu mempengaruhi tujuan-tujuan tertentu. Pendidikan agama Islam adalah usaha yang disengaja dengan memberikan bimbingan secara sadar kepada anak didik yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist dengan tujuan membentuk kedewasaan pribadi.

Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan ke-Islaman di sekolah-sekolah memiliki fungsi untuk membentuk kepribadian yang kuat dan tanggung agar bisa membedakan yang baik dan yang buruk. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa pembagian kerja dan fungsi yang berbeda pula. Akan tetapi keperbedaan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan menjurus pada satu titik yaitu keberhasilan siswa untuk mengantarkan cita-cita yang diraihnya (Depdiknas, 2007 : 33)

Guru dalam melaksanakan tugas belajar mengajar hendaknya berpegang pada prinsip mendidik yang antara lain : perhatian, penyuluhan, pengorbanan, dan peneguhan. Menyadari dari prinsip tersebut, seorang guru dalam menjalankan tugasnya tidak hanya pengajar, tetapi seorang guru harus betul-betul profesional dalam melihat, menganalisis, mengevaluasi, serta mampu memberikan bantuan pada siswa untuk memecahkan masalahnya.

Agar efektif pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan ke-Islaman diajarkan menuntut kreatif menciptakan situasi yang kreatif belajar menaruhkan secara optimal sumber daya dan

sumber dana yang ada. Guru Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan ke-Islaman yang berada di barisan terdepan dalam pendidikan harus bisa meramu agar penyampaian materi menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Sebuah dilema, guru yang dianggap sebagai penentu dan paling berpengaruh dalam hal menanamkan konsep, telah menguasai materi pembelajaran, mampu memilih dan menerapkan metode, menetapkan media pembelajaran dihadapkan pada siswa yang mempunyai potensi dan kemauan belajar di sekolah yang cukup menghasilkan hasil belajar yang kurang optimal. (Margono Poespo Soewarno, 2000: 55)

Terilhami oleh suatu ungkapan melaksanakan "*Saya mendengar lalu saya lupa, saya melihat lalu saya ingat, saya berbuat lalu saya mengerti melaksanakan serta melaksanakan*", maka penulis berasumsi bahwa lingkungan belajar siswa baik formal dan informal dapat mempercepat proses belajar mengajar dalam rangka meningkatkan mutu. Belajar terjadi lebih efektif apabila :

- 1) Dalam lingkungan yang nyaman secara fisik dan psikis bagi wajib belajar. Nyaman fisik : sarana dan prasarana belajar yang memadai dan menyenangkan. Nyaman psikis : hubungan saling percaya, saling menghargai, saling membantu, bebas menyatakan pendapat, dan menerima perbedaan diantara wajib belajar dan pendidik.
- 2) Wajib belajar merasakan kebutuhan belajar. Wajib belajar menganggap tujuan belajar sebagai tujuannya sendiri. Lingkungan belajar kondusif mempercepat berkembangnya potensi siswa
- 3) Wajib belajar terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan belajar.
- 4) Wajib belajar aktif dalam proses perencanaan dan pelaksanaan

- 5) Wajib belajar mengalami secara langsung atau tidak langsung proses belajar dan menggunakan pengalamannya secara tepat.
- 6) Wajib belajar menerima umpan balik yang tepat untuk menilai keberhasilan mereka mencapai tujuan. (Ali Mohammad, 1984:53)

Beberapa kondisi pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan ke-Islaman yang penting :

- 1) Wajib belajar merasakan kebutuhan untuk belajar. Pembelajar menghadapkan wajib belajar pada kemungkinan-kemungkinan baru untuk pemenuhan diri. Pembelajar membantu wajib belajar memperjelas aspirasi mereka sendiri untuk memperbaiki perilaku. Pembelajar membantu wajib belajar mendiagnosis kesenjangan antara aspirasi mereka dengan tingkat performansi saat ini. Pembelajar membantu wajib belajar mengidentifikasi masalah-masalah kehidupan mereka karena kesenjangan dalam kemampuan personal mereka.
- 2) Lingkungan belajar ditandai dengan kenyamanan fisik , saling percaya dan menghargai , saling membantu, bebas berekspresi, dan menerima perbedaan meliputi : Pembelajar mengusahakan kondisi fisik yang nyaman untuk belajar (ruangan , tempat duduk, sarana dan prasarana belajar) dan kondusif untuk berinteraksi.
- 3) Lingkungan belajar kondusif mempercepat berkembangnya potensi siswa. (Ali Mohammad, 1984:53)

Baik buruk keadaan siswa waktu dewasa tergantung kepada

diikuti oleh penerimaan waktu kecil walaupun masih ada faktor

lainya seperti lingkungan dan bakat yang dimiliki oleh siswa itu sendiri. Kalau di sekolah membiasakan dia hormat, sopan santun, pengasih penyayang, jujur dan benar kelak dewasa akan mempunyai sifat-sifat yang baik pula atau menjadi siswa yang sholeh. Dan apabila selama di sekolah tidak membiasakan berkelakuan baik, maka sukar diharapkan siswa akan besar mempunyai perbuatan yang baik.

Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan ke-Islaman adalah, budaya-budaya yang memberikan dampak pada diri siswa untuk ditiru dan dilaksanakan, sementara yang ditiru tersebut termasuk perbuatan yang negatif. Sebagai contoh budaya yang kurang baik yang sering dilakukan di lingkungan sekolah adalah :

- 1) Membuang sampah sembarangan
- 2) Diperpustakaan tidak mengembalikan buku pada tempatnya
- 3) Tidak seragam atau seragam tapi bajunya tidak dimasukkan.
- 4) Dating terlambat.
- 5) Makan sambil jalan-jalan
- 6) PR dikerjakan hanya tergantung teman yang sudah mengerjakannya, jadi tidak dikerjakannya.
- 7) Corat-coret bangku, kursi, atau tempok dengan tipe X, spidol atau kapur tulis.

Dan masih banyak budaya-budaya negative yang sering dilakukan

3. Kreativitas Siswa

a. Pengertian Kreativitas

Tentang pengertian kreativitas akan dikemukakan beberapa pendapat kemudian disimpulkan. Kreativitas adalah :

Proses mental yang melibatkan pemunculan gagasan atau konsep baru, atau hubungan baru antara gagasan dan konsep yang sudah ada. Dari sudut pandang keilmuan, hasil dari pemikiran kreatif (kadang disebut pemikiran divergen) biasanya dianggap memiliki keaslian dan kepantasan. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996 : 271)

Dalam buku Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (2004 : 271) menyatakan tentang kreativitas :

Proses inovasi lebih banyak ditentukan oleh bentuk kreativitas. Jadi hal ini harus menjadi *primary mainframe* semua elemen dalam institusi yang ingin menumbuhkan budaya inovatif. Memulai proses kreativitas anak yaitu sumber daya manusia-nya merupakan langkah konkrit, memulai dengan menciptakan kreativitas pada bidang pembelajaran setiap hari pada akhirnya akan memberikan sebuah hasil efisien dan maksimal. Pengungkapan ide kreatif pada anak akan memberikan hadiah atas ide kreatif yang dinilai meningkatkan efektifitas pembelajaran akan mendorong ide kreatif lain yang lebih kreatif tentunya.

Definisi operasional kreativitas adalah :

Kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam bentuk ciri – ciri *aptitude* maupun *non aptitude*, baik dalam karya baru maupun kombinasidengan hal – hal yang sudah ada, yang semuanya itu relatifberbeda denganapa yang telah ada sebelumnya.(Munandar 2004: 77).

Arti lainnya tentang keativitas adalah :

Orang kreatif adalah orang yang menciptakan sesuatu, terus-menerus mengembangkannya, memperjuangkan habis-habisan hingga pada akhirnya diterima orang lain sebagai sesuatu yang bermanfaat buat diri mereka. Manusia sebagai makhluk ciptaan

Tuhan pada dasarnya sudah dibekali kemampuan untuk mencipta dan berkreasi untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bukan hanya bagi dirinya sendiri tapi juga bagi orang lain. Sifat kreatif yang sudah dianugerahkan Tuhan kepada kita sudah sepatutnya digali, dikembangkan dan pada akhirnya dibagikan manfaatnya untuk orang lain, (E. Mulyasa, 2003: 56).

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa kreativitas merupakan kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (*fleksibilitas*), dan originalitas dalam berfikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci suatu gagasan. Kreatif adalah sebuah kata sifat untuk menggambarkan sesuatu yang dari tidak ada menjadi ada, dari bahan mentah menjadi bahan jadi, dari sesuatu yang tidak berbentuk menjadi sesuatu yang indah, atau bahkan dari sesuatu yang tidak terpikirkan orang menjadi sesuatu yang bermanfaat buat orang.

b. Tujuan Kreativitas

Sedangkan untuk mengetahui tujuan kreativitas anak, menurut E. Mulyasa (2003: 55) adalah sebagai berikut.

- 1) Mengembangkan daya pikir yang dituangkan dalam bentuk tindakan. Termasuk memberikan pujian dan hadiah lebih baik daripada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.
- 2) Untuk memanfaatkan sikap-sikap, cita-cita dan rasa ingin tahu anak.
- 3) Untuk dapat memperhatikan perbedaan individual anak, seperti :

atau subyek tertentu.

- 4) Untuk memenuhi kebutuhan anak dengan jalan memperhatikan kondisi fisiknya, rasa aman, menunjukkan bahwa guru peduli terhadap mereka, mengatur pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga anak memperoleh kepuasan dan penghargaan, serta mengarahkan pengalaman belajar kearah keberhasilan, sehingga mencapai prestasi dan mempunyai kepercayaan diri.
- 5) Agar anak belajar lebih giat, apabila topik yang dipelajarinya menarik dan berguna bagi dirinya.
- 6) Mampu menginformasikan kepada anak sehingga anak mengetahui tujuan belajar yang hendak dicapai.
- 7) Untuk mengetahui hasil belajarnya.

Berdasarkan tujuan di atas dapat pifahami bahwa tujuan kreativitas anak adalah mengetahui kemampuan yang dimiliki anak berupa bakat dan minat, sehingga guru mampu mengarahkan pada kegiatan dan perilaku yang baik, menghasilkan dan kreatif.

c. Fungsi Kreativitas

Dunia anak adalah dunia bermain, dalam kebahagiaan yang terpancar saat bermain, pada dasarnya anak pun belajar banyak hal. Otak maupun emosionalnya pun terlatih. Disinilah fungsi kreativitas

Rachmawati, Yeni & Euis Kurniati (2010: 55), utamanya adalah sebagai berikut.

a. Melatih perkembangan sensorik dan motorik anak

Aktivitas sensorik dan motorik adalah komponen yang paling besar dipergunakan oleh anak ketika bermain. Permainan yang aktif akan melibatkan semua pancaindra sebagai organ sensorik dan melibatkan sebagian besar otot (muskulus) sebagai organ motorik.

b. Mengasah perkembangan kognitif

Anak kecil mempunyai organ memori yaitu otak (*cerebri*) yang belum banyak terisi. Melalui bermain anak akan mengeksplorasi dan memanipulasi benda-benda di sekitarnya. Anak-anak akan mengenali dan mempelajari berbagai macam warna, berbagai bentuk, berbagai ukuran, dan penggunaannya. Setelah mengenali dan mempelajari, selanjutnya anak akan menyimpannya di dalam sel-sel memori (otak). Semakin banyak sel memorinya terisi oleh data-data tertentu yang diperolehnya melalui permainan, maka akan semakin meningkatkan kemampuan kognitifnya.

c. Mengembangkan perkembangan moral dan etika

Selain berinteraksi dengan benda-benda sebagai alat permainan.

Anak-anak juga akan berinteraksi dengan sesama benda, yaitu teman

teman sepermainannya. Melalui interaksi dengan teman-temannya di dalam kelompok, anak akan belajar tentang bagaimana aturan bermain di dalam kelompok. Misalnya harus bersikap jujur, tidak boleh bermain curang, dan harus mematuhi aturan-aturan permainan.

d. Meningkatkan imajinasi

Di dalam melakukan permainan, anak-anak dapat menerapkan ide-ide mereka. Semakin banyak media dan jenis permainan yang mereka mainkan, maka akan semakin banyak ide-ide yang bermunculan di dalam pikiran si anak. Ide-ide ini akan memunculkan kreativitas untuk memodifikasi permainan.

e. Memunculkan kesadaran diri

Melalui bermain, anak akan mengenali kelebihan dan kekurangannya, kekuatan dan kelemahannya. Anak akan melakukan pengujian terhadap kemampuannya dan kemampuan orang lain. Anak juga akan mempelajari tingkah laku orang lain terhadap dirinya dan tingkah lakunya terhadap orang lain. Anak juga akan mempelajari akibat dari tingkah lakunya terhadap orang

f. Melatih perkembangan komunikasi dan bahasa

Bagi bayi dan anak-anak, bermain merupakan alat komunikasi. Bayi akan memberikan balasan senyuman ketika dia diberikan senyuman. Bayi akan merasakan kenyamanan bila orang tuanya menatap dengan mata yang teduh. Bagi anak-anak yang belum mampu berkomunikasi secara verbal, menggambar dan bermain peran adalah bahasa dan komunikasi bagi mereka.

g. Sebagai terapi

Ketika anak merasakan ketidaknyamanan, misalnya: anak sedang marah, benci, kesal, takut, dan cemas. Bermain adalah solusi untuk menghilangkan rasa ketidaknyamanan tersebut. Atau ketika anak sedang sakit dan dirawat, bermain dapat menghilangkan rasa ketidaknyamanan akibat sakit dan akibat dirawat di rumah sakit (dampak hospitalisasi). Namun, bermain ketika sakit mempunyai aturan-aturan dan prinsip tertentu. Tidak semua permainan boleh dimainkan oleh anak yang sedang sakit.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi kreativitas anak meliputi melatih perkembangan sensorik dan motorik anak, mengasah perkembangan kognitif, mengembangkan perkembangan moral dan etika, meningkatkan imajinasi, memunculkan kesadaran diri, melatih

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas Anak

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas anak dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu : faktor-faktor yang terdapat dalam diri anak dan faktor-faktor yang terletak di luar diri anak. Martensi dan Mungin Eddy wibowo (1990 : 14-25) Mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi mempengaruhi kreativitas anak dapat dibedakan menjadi dua nracam yaitu :

- 1) Faktor-faktor internal, yaitu faktor-faktor yang terdapat pada diri anak sendiri, meliputi :
 - a) Keadaanfisik, Cacat tubuh (buta, tunarungu, gagap), Menderita penyakit tertentu yang dapat mengganggu proses belajar (asma, jantung, dan lain-lain), Ketidak matangan anggota lisik
 - b) Intelegensi, IQ rendah (idiot, debil, embisil), Anak yang lambat belajar, Anak yang sangat cerdas, Bakat khusus (*apritude*)
 - c) Minat dan perhatian
 - d) Keadaan emosi yang tidak stabil, perasaan tidak aman, tidak dapat menyesuaikan criri dengan lingkungan, orang lain an tidak senang dengan peraturan/ tata tertib, mudah terganggu,

e) Sikap-sikap merugikan dan kebiasaan yang salah salah, acuh tak acuh dan mengabaikan pekerjaan sekolah, tidak mau belajar tetapi sibuk dengan kegiatan-kegiatan lain di luar sekolah, tidak punya semangat/ gairah untuk belajar, tidak serius, tidak mau belajar bersama, segan bertanya bila mendapat kesukaran, gugup, ceroboh tidak teliti, tidak dapat membagi waktu belajar dengan baik, cara belajar yang kurang tepat, tidak dapat mengatur waktu istirahat

f) Gangguan-gangguan psikis

2) Faktor-faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar diri anak meliputi:

a) Keadaan keluarga/ orang tua seperti :cara mendidik, hubungan orang tua – anak, teladan dari orang tua, pekerjaan orang tua, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga

b) Keadaan sekolah, cara guru mengajar dan menilai yang kurang baik, hubungan antara murid dan guru yang kurang baik, hubungan antara anak-anak dan teman-temennya kurang baik, norma pelajaran berada di atas ukuran nonnal kemampuan anak, alat-alat pelajaran yang kurang lengkap, tidak sesuai dengan tingkat dan perkembangan anak serta kematangannya,

kurikulum yang beragam, kaku dan tidak seimbang; tidak

sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat, waktu sekolah yang kurang baik, keadaan gedung sekolah yang kurang baik, administrasi sekolah yang tidak teratur, pelaksanaan disiplin yang kurang baik, keadaan masyarakat

- c) Mass media, teman-teman bergaul, kegiatan-kegiatan dalam masyarakat, lingkungan tetangga

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi mempengaruhi kreativitas anak ternyata memiliki banyak faktor, akan tetapi jika faktor tersebut dapat diantisipasi dan diidentifikasi sedini mungkin, maka segala kesulitan anak yang berhubungan dengan kreativitas anak akan segera teratasi

F. Metode Penelitian

1. Waktu Penelitian.

Penelitian ini berlangsung dari Bulan Juni sampai Agustus 2011.

2. Tempat Penelitian.

Tempat penulis mengadakan penelitian adalah di SD Muhammadiyah Wonodoyo Sumbergiri Ponjong Gunungkidul.

3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif karena

peneliti mengamati sekaligus memberikan komentar

secara obyektif tentang langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pelaksanaan efektivitas pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan bidang ke-Islaman dalam memberikan penanaman dan mempraktekkan nilai-nilai pada anaknya di serta peningkatan kreativitas siswanya.

4. Metode penentuan Subyek

Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah siswa SD Muhammadiyah Wonodoyo Sumbergiri Ponjong Gunungkidul dari kelas IV sampai kelas VI yang berjumlah 55 namun yang menjadi sampel, peneliti menetapkan 30 siswa. Peneliti mengambil 30 siswa dengan alasan sebagai berikut :

- a. Mampu menjawab angket yang diberikan, karena sudah lancar membaca.
- b. Memahami isi jawaban angket yang disediakan.
- c. Mampu mewakili siswa.

5. Metode pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang relevan, maka penulis menggunakan metode-metode adalah :

- a. Metode Observasi

Adalah metode pengamatan, yaitu cara pengumpulan data dengan menggunakan indra penglihatan dan pendengaran. Observasi

fenomena-fenomena yang diselidiki. (Sutrisno Hadi 2002: 44). Metode ini digunakan untuk mencari data atau informasi mengenai gambaran umum obyek penelitian dan pelaksanaan pembelajaran di SD Muhammadiyah Wonodoyo Sumbergiri Ponjong Gunungkidul, di samping itu metode ini di gunakan untuk mengamati keadaan fasilitas sekolah yang ada di SD Muhammadiyah Wonodoyo Sumbergiri Ponjong Gunungkidul.

b. Metode Dokumentasi

Untuk mengumpulkan tentang hal-hal yang ada hubungannya dengan penelitian tentang keadaan guru, anak, fasilitas yang dimiliki dan struktur organisasi di SD Muhammadiyah Wonodoyo Sumbergiri Ponjong Gunungkidul. Dokumentasi ini juga di gunakan untuk mengetahui cara guru menyelesaikan masalah siswa, silabus PAI, serta buku pelajaran kelebihan dan kekurangannya di SD Muhammadiyah Wonodoyo Sumbergiri Ponjong Gunungkidul.

c. Metode Interview/wawancara

Adalah usaha mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Interview ini akan dilakukan terhadap

d. Metode angket

Dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup dengan bentuk rating scale atau skala bertingkat, yaitu sebuah pernyataan diikuti oleh kolom-kolom atau pilihan yang menunjukkan tingkatan mulai dari sangat setuju sampai ke sangat tidak setuju yang menggunakan empat alternatif jawaban. Metode angket ini digunakan untuk mengetahui pelaksanaan efektivitas pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan bidang ke-Islaman dalam menumbuhkan kreativitas siswa .

Sedangkan kisi-kisi angket tentang Seni Budaya dan Keterampilan bidang ke-Islaman dalam menumbuhkan kreativitas siswa adalah sebagai berikut :

1) Kisi-kisi Budaya Positif

- a) Kedisiplinan diri (1,5,9)
- b) Budaya sapa jika bertemu (2,3,4)
- c) Menempatkan diri pada sebagai makhluk yang memiliki derajat lebih tinggi (6,7,8,10)
- d) Melakukan kegiatan positif (11,12,13,14,15)

2) Kisi-kisi Budaya Negatif

- a) Membuang sampah sembarangan (1,2,3,4)

- a) Melakukan perbuatan kurang baik (8,9, 10)
- b) Mencuri barang milik teman (11,12,13)

6. Metode Analisa Data

Analisis data suatu proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah di baca dan di interprestasikan. Langkah berikutnya adalah menganalisis data-data tersebut dengan cara kuantitatif, dengan mengumpulkan analisa diskriptif non statistik melalui pola berfikir :

- 1) Induktif, yaitu pembahasan yang berangkat dari suatu peristiwa atau keadaan yang khusus kemudian di tarik generalisasi yang bersifat umum.
- 2) Deduktif, yaitu pembahasan berangkat dari suatu peristiwa atau keadaan bersifat umum, kemudian ditarik generalisasi bersifat khusus.

Untuk memberikan kesimpulan dari angket yang di berikan, penulis menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

- f = Frekwensi yang sedang dicari prosentasenya.
- N = Number Of Cases (jumlah sampel)
- P = Prosentase (Anas Sudijono, 2004 : 42)

a. Uji Validitas

Validitas suatu test menurut Sumadi Suryabrata (1988: 44) adalah taraf sejauh mana suatu test mengulur apa yang seharusnya

diluar Sutriana Uadi (1982: 47) mengemukakan bahwa validitasnya

sejauh mana alat pengukur dapat mengungkap dengan jitu gejala yang hendak diukur. Sedangkan Suharsimi Arikunto (2002: 144-145) memberi pengertian bahwa : Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen.

Kaitannya dengan penelitian ini penulis menggunakan *logical Validity*, alasannya dalam penyusunan item-item pertanyaan berdasarkan kajian teoritik atau definisi-definisi tentang faktor atau variabel yang akan diukur. Untuk menguji validitas item, penulis menggunakan rumus korelasi product moment dengan angka kasar yaitu : (Sutrisno Hadi, 2000: 23)

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : koefisien korelasi antara variabel X dengan Y

N : Cacah subyek uji coba

$\sum X$: Sigma atau jumlah X (skor butir)

$\sum X^2$: Sigma X kuadrat

$\sum Y$: Sigma Y (skor faktor)

$\sum Y^2$: Sigma Y kuadrat

$\sum XY$: Sigma tangkar (perkalian X dengan Y)

Pelaksanaan perhitungan validitas item menggunakan seri program Statistik Edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih (2000: 33).

b. Pengukuran Efektifitas

Untuk mengetahui efektifitas pembelajaran seni budaya dan keterampilan dalam meningkatkan kreativitas siswa perlu adanya

pengukuran yang dapat dijadikan standar kesimpulan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini pengukurannya menggunakan skala Ordinal. Skala Ordinal tidak hanya menyatakan katagori tapi juga menyatakan peringkat katagori tersebut. Skala Ordinal menjawab atas suatu pertanyaan, responden diminta untuk memberikan urutan alternatif jawaban yang paling sesuai. (Dihin Septyanto, 2011: 1)

Dalam pengukuran ini dimisalkan menentukan rangking jawaban yang dibuat berdasarkan preferensi Responden : 1. Senang sekali, 2. Senang, 3. Kurang senang, 4. Kurang senang sekali, (dapat disesuaikan dengan jenis angket). Sedangkan untuk mengetahui secara pasti hasil dari angket yang dijawab responden maka menggunakan persentase.

Persentase merupakan cara yang paling awal yang digunakan dalam melakukan penelitian kuantitatif yang sifatnya sederhana. Dalam pengambilan data dengan menggunakan rumus persentase akan mengarah pada jawaban berdasarkan rata-rata dari beberapa alternatif jawaban, sehingga akan mudah dalam menyimpulkan. ([http:// www.scribd.com/doc/44286684/Faktor-Penyesuaian-Dan-Faktor-Kelonggaran](http://www.scribd.com/doc/44286684/Faktor-Penyesuaian-Dan-Faktor-Kelonggaran), dikases 12/11/11, pukul 18.27 WIB)

Berdasarkan pendapat di atas jika dalam suatu penelitian mengambil analisis persentase akan diketahui hasil berdasarkan rata-rata yang akan menjadi jawaban dari sebuah penelitian.

A. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini terdiri dari empat bab, dengan perincian sebagai

Halaman Nota Dinas, Halaman Pengesahan, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Kata Pengantar dan Daftar Isi.

Bab I berisi tentang pendahuluan. Yang terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Pembahasan, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian serta membahas tentang Sistematika Penulisan Skripsi.

Bab II Membahas tentang Penyajian Data Penelitian, didalamnya berisikan, Letak Geografis SD Muhammadiyah Wonodoyo Sumbergiri Ponjong Gunungkidul, Sejarah Berdirinya, Jumlah Siswa, Guru dan Karyawan serta Sarana dan Prasarana pendidikan yang dimiliki.

Bab III, Tentang Analisa data yang akan membahas tentang Efektivitas Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan Bidang Ke-Islaman Dalam Meningkatkan Kreativitas Pada Anak SD Muhammadiyah Wonodoyo Sumbergiri Ponjong Gunungkidul, Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan Bidang Ke-Islaman di SD Muhammadiyah Wonodoyo Sumbergiri Ponjong Gunungkidul dan Hasil yang dapat dicapai atau diraih dari Efektivitas Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan Bidang Ke-Islaman Dalam Meningkatkan Kreativitas Pada Anak SD Muhammadiyah Wonodoyo Sumbergiri Ponjong Gunungkidul.

Bab IV, berisi tentang Penutup yang meliputi Kesimpulan, Saran-saran dan Kata Penutup sebagai rasa syukur kepada Allah atas terselesaikannya penyusunan skripsi ini, Lampiran-Lampiran yang gunanya untuk memperjelas penyusunan

BAB II
GAMBARAN UMUM SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH
WONODOYO SUMBERGIRI PONJONG
KABUPATEN GUNUNGKIDUL

A. Letak Geografis

Yang dimaksud dengan letak geografis disini adalah letak dimana gedung sekolah Sekolah Dasar Muhammadiyah Wonodoyo Sumbergiri Ponjong Gunungkidul ini berada, sekaligus sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan pembelajaran berlangsung. SD Muhammadiyah Wonodoyo Sumbergiri Ponjong Gunungkidul terletak di dataran tinggi pegunungan Seribu, yang sebagian penduduknya bermata pencaharian sebagai petani padi dan palawija. Suasana lingkungan sekolah tenang, relatif jauh dari keramaian kota meskipun tidak terlalu jauh juga dengan jalan alternatif jalur antar kota, sehingga memungkinkan pembelajaran dapat terlaksana secara kondusif.

Dengan kondisi yang demikian ini maka besar harapan akan kemajuan dalam hal pembelajaran, potensi yang ada baik dari segi Sumber Daya Manusia (SDM) maupun dari kondisi perekonomian warga sekolah khususnya orang tua wali murid. Walaupun sebagian besar tergolong dalam ekonomi menengah ke bawah, akan tetapi diharapkan peranannya dalam pendidikan cukup besar. Hal ini ditandai dengan cukup besarnya animo orang tua atau masyarakat di sekitar sekolah untuk menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah ini. Di samping itu, letak sekolah yang tidak terlalu jauh dari pusat